

Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al-Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024

Shindid Gunagraha

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta 1; shindidgunagraha@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan
Moderasi
Beragama
Al-Qur'an Hadis

Article history:

Received 2024-07-02

Revised 2024-11-24

Accepted 2024-12-03

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan, melalui muatan bahan ajar berupa buku teks mata pelajaran Al-Islam jenjang SMP Muhammadiyah. Munculnya moderasi beragama sebagai solusi terkait adanya fenomena berbagai krisis global yang mengakibatkan konflik dan perpecahan. Disebabkan oleh faktor pemikiran manusia dalam memahami setiap konteks tanpa dasar kebijaksanaan. Sehingga perlu adanya pemikiran secara moderat dan luas tentang pemahaman yang diperoleh. Padahal, jika dilihat dari ajaran Islam, Islam mengajarkan manusia untuk menjaga kerukunan melalui toleransi, kesetaraan, moderasi dan persaudaraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mencari berbagai sumber data literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan indikator nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Al-Islam kelas VIII dan IX yaitu *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *la'unf* (anti kekerasan). Dengan demikian, sudah sepantasnya setiap manusia, terutama umat Islam, memiliki sikap moderat, terutama dalam hal agama.

Corresponding Author:

Shindid Gunagraha

UIN Raden Mas Said Surakarta 1; shindidgunagraha@gmail.com

1. INTRODUCTION

Setiap ajaran agama mengajarkan prinsip tentang perdamaian, tidak ada agama yang tidak mengajarkan prinsip perdamaian dan kasih sayang. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kerukunan, persatuan dan perdamaian melalui implementasi ibadah-ibadah khususnya dalam muamalah (sosial). Selain itu, memberikan penekanan yang keras terhadap larangan untuk melakukan tindakan kekerasan sesama manusia. Sejatinnya seseorang individu yang menjalankan agama dengan penuh keyakinan harus

mengedepankan sikap yang seimbang, maka pasti dalam kehidupan akan selalu mengamalkan ajaran agama salah satunya ialah menjaga keharmonisan dimana keberadaannya.

Keberagaman memang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan, sebab keberagaman identik dengan adanya perbedaan. Jika perbedaan dirawat dengan baik maka munculah keharmonisan dan kerukunan dalam lingkungan sosial masyarakat. Memang perbedaan merupakan *sunatullah* yang telah diberikan oleh Allah. Sehingga jika memahami nilai-nilai ajaran agama dengan menyeluruh ketika dihadapkan suatu perbedaan, maka bukanlah sesuatu hal yang memunculkan perpecahan. Namun, perbedaan memberikan jalan untuk memperat kerukunan.

Kerukunan menjadi faktor dasar bagaimana suatu komunitas masyarakat dapat berdampingan walaupun berbeda suku, ras dan agama. Terkadang banyak yang mempersoalkan perbedaan hanya untuk mencari eksistensi sosial, mengorbankan hak-hak orang lain yang berbeda untuk kepentingan pribadi. Berkembangnya berbagai akses informasi menjadikan munculnya berbagai pemahaman terkait pola beragama. Fenomena keagamaan yang sering terjadi di Indonesia umumnya dipicu karena adanya sikap keberagaman yang *eksklusif*, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleransi (Akhmadi, 2019). Adanya sikap *ekstrimisme* atau mengarah kepada *radikalisasi* yang berdampak pada persatuan dan kondisi sosial suatu bangsa.

Dinamika keagamaan di masyarakat sangatlah sensitif jika dihadapkan dengan suatu *khilafiyah*, sehingga yang kerap terjadi adalah konflik antar kelompok yang berbeda pemahaman. Bagaimana seseorang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang kompleks melalui pemikiran yang moderat. Sikap moderat merupakan konsep yang ditawarkan untuk merawat keharmonisan dan kerukunan umat. Ketika setiap individu mampu mengedepankan nilai-nilai moderat dalam kehidupan untuk menjawab suatu permasalahan, maka akan berdampak pada masyarakat luas dengan penerimaan yang baik.

Agama Islam menekankan nilai-nilai *wasathiyah* (moderat) yaitu tengah-tengah. Merujuk makna etimologi dari kata *wasathiyah*, bahwa sikap adil adalah nilai utama dan mendasar dalam bermoderasi (Sanjaya, Khalikin, Ilham, Rezaldi, & Asrul, 2023). Adil menjadi sebuah pola yang harus dilakukan dalam bermoderasi. Nilai adil yang seharusnya dijadikan ideologi setiap insan manusia. Padahal, titik pembeda antara moderat dan ekstrim adalah aspek kefanatikan yang ada. Maknanya agama Islam tidak menginginkan umatnya menjadi terpecah belah.

Bahwa kehidupan di Indonesia yang multikultural membutuhkan sikap moderasi beragama seperti, adanya pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, memiliki sikap tenggang rasa, menghargai atas perbedaan pendapat (toleransi) (Abror, 2020). Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme yang mengarah tindak kekerasan dalam beragama. Moderat memiliki dasar keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya suatu lingkungan yang damai.

Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan. Moderasi beragama sebagai satu langkah dalam menghindarkan paham atau sikap ekstrimisme atau radikalisme dalam kehidupan (Zumrotus Sholikhah & Muvid, 2022). Radikalisme merupakan ranah yang menjadi penghambat terciptanya dan keharmonisan di lingkungan masyarakat.

Aksi kekerasan menjadi tujuan dalam memberikan perlawanan terhadap kelompok yang berbeda sepemahaman (Lay, 2009). Sebagian orang yang memiliki pemahaman dan menjalankan ajaran agamanya secara ekstremis kemudian mengarah pada tindak kekerasan yang berdampak kepada masyarakat umum. Moderasi beragama menjadi solusi dalam mempererat *ukhuwah* (persatuan) dari berbagai bentuk keanekaragaman, dengan tujuan untuk menjaga kenyamanan dan ketentraman bangsa.

Moderasi beragama lebih mengedepankan pada pemikiran dan pandangan untuk menghargai dan menghormati suatu perbedaan baik dari budaya maupun dalam aspek agama. Selain itu, juga mengajak agar setiap orang mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama dalam amaliah perbuatan di kehidupan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) tanpa berlebihan (*ghuluw*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*).

Pendidikan menjadi satu langkah atau ruang dalam mengampanyekan pemahaman moderat dalam beragama melalui peran lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi terdidik yang berkualitas. Sebab pentingnya sikap moderasi beragama sebagai pilihan untuk menghadapi kondisi peradaban yang terus berkembang dalam aspek sosial yang seringkali dikaitkan dengan praktek keagamaan setiap individu. Bagaimana pemikiran moderat dapat diterapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui kontribusi lembaga pendidikan

salah satunya melalui buku ajar atau kajian literatur yang mendukung penguatan sikap moderasi beragama.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis muatan isi yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama melalui perspektif al-Qur'an dan Hadis dalam muatan materi buku ajar mata pelajaran Al-Islam yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada jenjang SMP tahun 2024. Serta di dukung oleh berbagai perspektif ulama dan tokoh Islam berkaitan dengan konsep moderasi beragama.

Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya argumentasi dengan menyerukan pendidikan moderasi beragama sebagai penguatan terhadap pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan bangsa yang multikultural melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, tentang moderasi beragama.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan atau *Library Research* (penelitian kepustakaan), peneliti mengumpulkan berbagai informasi dengan mencari data-data pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian dari sumber literatur (Hamzah, 2019). Peneliti mengklasifikasikan dua sumber penelitian yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer pada penelitian ini bersumber pada buku teks mata pelajaran Al-Islam kelas VIII dan kelas IX jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2024. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber sekunder seperti: jurnal, buku, internet, dan pustaka yang relevan dengan pembahasan moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*Content Analysis*). Teknik yang mendukung daripada teknik analisis isi yaitu menggunakan *symbol coding* atau mencatat pesan secara sistematis, selanjutnya dilengkapi interpretasi (Krippendorff, 2004). Tujuan dari penelitian studi literatur ini adalah memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi muatan materi terkait pendidikan sikap moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Al-Islam yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2024 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi secara bahasa berasal dari Bahasa Latin "*moderatio*" yang artinya kesedangan atau tidak berlebihan. Sedangkan dalam Bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiya*", memiliki makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah) (Saleh Cahyadi Mohan & Lukmanul Hakim, 2022). Istilah beragama berarti menganut agama, beribadah, taat kepada agama sesuai ajarannya masing-masing. Islam hadir tentunya sebagai jalan tengah (*tawassut*) dengan berbagai konsep yang mendedahkan dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, hubungan antar sesama umat manusia, dan perundang-undangan.

Meskipun demikian, ekstremisme dalam beragama sebuah fenomena yang sering terjadi dalam lintas sejarah kehidupan umat Islam. Dalil-dalil dalam Islam selalu menunjukkan seruan pada sikap *i'itidāl* (tegak-lurus) dan melarang sikap berlebih-lebihan. Beberapa literatur yang menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah (seimbang) dalam beragama, mengedepankan perspektif yang luas dan menyeluruh terhadap pengetahuan.

Beragama dengan sikap tidak berlebihan, tidak menyebarkan ujaran kebencian dan tidak melakukan kekerasan. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal.

Maksud diatas memiliki inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktekkan semua konsep yang berpasangan diatas. Di tengah *pluralitas* masyarakat, sikap moderat dalam beragama memungkinkan terciptanya toleransi dan koeksistensi yang damai. Ini sangat relevan di negara-negara dengan keragaman agama seperti Indonesia, di mana moderasi beragama merupakan salah satu pilar dalam menjaga persatuan bangsa.

Mengutip pendapat Prof. Muhammad Quraish Shihab, bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sedangkan persatuan adalah sebuah kebutuhan (Putri & Fadlullah, 2022). Perbedaan-perbedaan akan berbahaya jika disertai dengan *blind fanaticism* (fanatisme buta). Moderasi beragama menurut Quraish Shihab merupakan konsep yang menekankan pentingnya sikap tawazun (keseimbangan) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Shihab, 2019). Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim dan ulama terkemuka, sering menekankan bahwa moderasi dalam beragama adalah jalan tengah yang diharapkan dapat mencegah ekstremisme dan radikalisasi.

Sikap moderat didukung beberapa tindakan perilaku manusia yang mengarah kepada moderasi beragama. Adanya pengklasifikasian beberapa tindakan yang mengarah kepada sikap moderat dalam beragama diantaranya; *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), *musawah* (persamaan derajat), *ukhuwah* (persatuan) dan menghindari kekerasan (*la'unf*) dan cinta tanah air (RI, 2019). Moderasi beragama berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemudahan, serta menolak segala bentuk ekstremisme (baik radikalisme maupun liberalisme) dalam pemahaman agama (Hasan, 2021).

Prof. Quraish Shihab menyebutkan bahwa moderasi dalam beragama berarti tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak pula meremehkan (*tafrith*) ajaran agama (An-Nadhrah, Casram, & Hernawan, 2023). Hal ini selaras dengan pemikiran Syekh Yusuf Qardhawi terhadap konsepsi moderasi beragama berupaya untuk menyadarkan kepada seluruh umat Islam dalam membuka pandangan pemikiran terhadap persoalan dalam kehidupan yang semakin modern atau berkaitan dengan hal-hal yang baru, serta menjauhi dampak negatif dari bersikap *Ghuluw* (berlebihan) dalam segala aspek apapun (Afroni, 2016). Esensi moderat menurutnya berlandaskan atas prinsip yang rasional, berimbang antara *syari'ah* dan realitas modern.

Dalam konteks moderasi beragama, keseimbangan tersebut menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama maupun sikap yang terlalu longgar (*tasahul*). Jika dilihat dari perspektif hadis, terdapat penekanan terkait tentang menjauhi sikap *ghuluw*. Nabi Muhammad Saw bersabda sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا كُفْرًا وَالْعُلُوفُ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ الْعُلُوفُ فِي الدِّينِ (رواه أحمد، النسائي، وابن ماجه)

Artinya: "Jauhilah sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam agama. Karena yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama."

Beragama dengan moderat berarti mencerminkan pemahaman yang dalam dan bijaksana terhadap nilai-nilai agama. Moderasi beragama juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Umat Islam sebagai umat yang moderat dan seimbang (*tawasuth* dan *tawazun*). Moderasi beragama harus didasari dengan sikap tengah-tengah dengan santun dan bijaksana, bahwa sejatinya setiap muslim dapat menerapkan sikap tengah-tengah dalam kehidupan beragamanya di masyarakat. Menurut pandangan Prof.

Quraish Shihab, moderasi beragama sangat selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an (Toha & Muna, 2022). Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah berfirman bahwa umat Islam adalah *ummatan wasata* (umat yang moderat). Allah berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٤

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah: 143)

Terkandung muatan yang menunjukkan bahwa Islam mengedepankan sikap tengah dalam segala hal. Dari surah diatas menjadi landasan theologis berbagai ulama dan cendekiawan muslim terhadap konsep moderasi beragama dalam Islam. Maksud dari umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Berarti tidak diperbolehkan umat Islam untuk bersikap *ghuluw* (berlebihan).

Menurut Syekh Yusuf Qardhawi menguraikan isi ayat tersebut, bahwa umat yang dimaksud adalah umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan diakhirat atas setiap tindakan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus (Qardhawi, 2017). Dikatakan al-Qardhawi lebih lanjut, bahwa pemahaman konsep wasathiyah adalah memiliki pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh sebagaimana diwayuhkan kepada Rasulullah SAW., yaitu Islam yang diyakini sebagai *aqidah dan syari'ah*, ilmu dan amal, ibadah dan mu'amalah, dan akhlak (Bashori, 2013). Beliau mengajak untuk melepaskan niatan untuk mengunggulkan sebuah mazhab, sebab jika hal ini terjadi dapat mengakibatkan fanatisme terhadap mazhab lainnya. Suatu fanatisme yang sangat dibenci ialah mengakui diri sendiri sementara menafikan dan menolak orang lain.

Dengan demikian, Moderasi beragama adalah sikap atau perilaku yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terciptanya hubungan harmonis antara pemeluk agama yang berbeda atau antara sesama pemeluk agama yang sama. Segala perbedaan tanpa adanya unsur kebencian. Sikap moderat dalam beragama bukan berarti mengurangi kualitas keimanan, melainkan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bijaksana, tanpa berlebihan (*ifrath*) atau mengurangi (*tafrith*) tuntunan ajaran agama.

B. Analisis Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Al-Islam kelas VIII dan IX

Ajaran Islam memberikan pemahaman kepada umatnya untuk mengedepankan sikap ramah dan kasih sayang melalui penguatan dalil-dalil yang

terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Bagaimana seorang muslim mengamalkan ajaran agama terkhusus dalam aspek muamalah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis ditengah keberagaman. Melalui pendidikan moderasi beragama sebisa mungkin diterapkan pada lembaga pendidikan dalam mengamalkan nilai ajaran agama yang diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sikap moderat tercermin pada perintah Allah dalam al-Qur'an dengan muatan isi yang menunjukkan beberapa indikator atau ciri-ciri untuk bersikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama dibangun beberapa indikator dasar diantaranya; sikap tengah-tengah (*tawasuth*) atau keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), persamaan derajat (*musawah*) dan penolakan terhadap sikap ekstremisme atau kekerasan (*la'unf*) atau cinta tanah air.

Terdapat materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam mata pelajaran Al-Islam melalui bahan ajar berupa buku teks. Ditemukan beberapa indikasi moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran al-Islam kelas VIII dan IX jenjang SMP. Selain itu, adanya relevansi yang dilengkapi penekanan pada beberapa hadis yang konteks isinya mengarah kepada sikap umat Islam untuk bermoderat dalam beragama.

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Al-Islam kelas VIII

Muatan materi tercermin dalam bahan teks bacaan dalam beberapa tema belajar. Terintegrasi dalam aktivitas project peserta didik maupun kisah inspiratif yang mengarahkan pada sikap moderasi beragama. Berikut beberapa muatan materi moderasi beragama dari buku teks Al-Islam kelas VIII beberapa di antaranya:

Pertama, adanya indikator moderasi beragama berkaitan dengan aspek *tawazun* (keseimbangan) pada bab VI tentang mencintai tanah air. Bahwa dalam materi tentang mencintai tanah air terdapat pembahasan materi yang mengarahkan kepada peserta didik untuk moderat dalam beragama. Dibuktikan adanya teks yang memiliki muatan untuk mencintai tanah air dengan prinsip keseimbangan pada halaman 101, sebagai berikut:

Sebagai seorang pelajar, maka contoh cara cinta tanah air adalah dengan memperdalam ilmu pengetahuan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki".

Dalam materi diberikan penjelasan bahwa keseimbangan menjadi pelajar yang cinta tanah air dengan cara mengembangkan keilmuan dengan kemampuannya masing-masing. Contoh ini menjadi pengajaran sikap moderat dalam kehidupan. Selain itu prinsip *tawazun*(keseimbangan) ditunjukkan pada kalimat di halaman 104:

“Bentuk cinta tanah air tidaklah harus selalu maju di medan peperangan karena peran dalam masyarakat tentu berbeda-beda”.

Kalimat ini menunjukkan keseimbangan dalam suatu perspektif bahwa aktualisasi dari cinta tanah air bukanlah sekedar perang yang berbentuk fisik atau mengarah kepada kekerasan. Namun, bentuk cinta tanah air dengan pandangan yang luas seperti memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam negeri, menjadi pelajar yang berprestasi.

Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Moderat merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah Swt, membedakan umat-Nya dari yang lain. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok keyakinan agama untuk kesenangan orang lain yang berbeda pemahaman keagamaannya (Sudarji, 2020). Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakininya, yang mengajarkan prinsip adil dan seimbang.

Kedua, adanya indikator moderasi beragama berkaitan dengan aspek *musawah* (persamaan derajat). Terdapat kalimat yang menunjukkan adanya pengajaran nilai moderasi beragama melalui contoh yang berbentuk cerita, pada aspek *musawah* di halaman 106 sebagai berikut:

“Maya sangat sadar bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan tidak boleh disakiti. Dia menolak segala bentuk tindakan bullying dan selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang di sekolahnya”.

Kalimat tersebut mengandung pengajaran kepada peserta didik terkait prinsip persamaan derajat (*musawah*) diantara manusia. Bahwa setiap muslim tidak diperbolehkan melakukan diskriminasi atau penindasan terhadap orang lain. Musawah berasal dari kata dasar *sawwa* yang berarti meratakan, menyamaratakan. Kata Musawah secara etimologi berarti kesamaan, sedangkan secara terminologi musawah adalah sikap yang terpuji dimana memandang setiap manusia memiliki harkat, martabat, derajat, dan kedudukan yang sama. (Fahri, mohammad, 2022)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Qs. Al-Hujurat: 13)

Makna ayat tersebut menekankan bahwa semua manusia diciptakan secara setara, tanpa membedakan suku, latar belakang, dan agama. Adanya kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman serta pentingnya saling mengenal dan menghormati antar bangsa dan agama, hal ini menunjukkan nilai moderasi beragama.

Islam tidak membedakan manusia berdasarkan strata sosial, gender, dan juga ras, melainkan yang membedakan kedudukan antara orang yang satu dengan yang lainnya di sisi Allah SWT adalah sikap ketakwaannya. Kesadaran diri menjadi keharusan akan pentingnya persamaan derajat (*musawah*) yang mendasari perwujudan nilai moderasi beragama. Dari ayat tersebut relevan dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kamu, tetapi Dia memandang hati dan amal kamu.” (HR. Muslim No. 2564)

Makna hadis tersebut memberikan penekanan terhadap kesetaraan gender, menjunjung tinggi martabat dan harga diri laki-laki dan perempuan. Sebagai dalil bahwa Islam menekankan kesetaraan, yang mencerminkan moderasi beragama. Bahwa penilaian terhadap seseorang bukanlah berdasarkan fisik atau harta, tetapi tingkatannya kepada hati dan tindakan. Menciptakan lingkungan dimana perbedaan yang dihargai dan diakui bagi setiap orang.

Ketiga, adanya indikator moderasi beragama yaitu aspek *tasamuh* (toleransi). Terdapat contoh yang mengandung nilai *tasamuh* bertujuan mengajarkan peserta didik untuk mengedepankan toleransi di kehidupan yang multikultural. Kalimat tersebut terletak di halaman 107 bab cinta tanah air sebagai berikut:

“Maya tumbuh dalam lingkungan yang beragam, dan dia belajar untuk menghargai perbedaan. Dia tidak pernah memandang rendah atau membedakan teman-temannya berdasarkan suku, agama atau latar belakang sosial”.

Mengedepankan rasa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan (*tasamuh*). *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab artinya sama-sama berlaku baik, saling berbuat baik, dan saling menghormati. Setiap manusia diberi akal, pikiran dan perasaan. (Jamaruddin, 2016) Dalam kehidupan bermasyarakat, perasaan harus mendapatkan perhatian oleh masing-masing masyarakat. Salah satunya ialah memiliki sikap *tasamuh*, menjalin hubungan tanpa adanya rasa saling permusuhan atau memberikan ujaran kebencian yang disebabkan adanya

perbedaan. Di dalam al-Qur'an terdapat penegasan terhadap prinsip keadilan sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-An'am: 108)

Makna ayat diatas sangat jelas adanya larangan untuk melakukan ujaran kebencian dalam bentuk menjelekkan sesembahan selain Allah. Bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena adanya berbagai bentuk perbedaan prinsip terkhusus dalam keyakinan agama. Jika ditinjau dari perspektif hadis adanya penguatan makna ayat diatas dari sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّ إِلَهًا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ
سَبَّ اللَّهَ (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang memaki sesembahan orang lain, maka ia telah memaki Allah." (HR.Bukhari dari Abdullah bin Amr)

Hadis ini memberikan penegasan serta relevansi terhadap ayat diatas berkaitan dengan larangan memaki atau mencaci sesembahan orang lain. Dengan mencaci sesembahan mereka, akan berdampak kearah negatif dengan timbulnya kemarahan dan kebencian yang dikhawatirkan berpotensi menghina Allah. Islam melarang segala bentuk fanatisme yang dapat menyebabkan ketegangan dan kekerasan antar agama. Mendahulukan rasa saling menghormati perbedaan tanpa menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan hati terhadap orang lain dengan memperhatikan dasar prinsip yang dipegang oleh individu.(Jamaruddin, 2016)

Toleransi memiliki peranan penting demi terwujudnya perilaku moderasi beragama. Khususnya menghargai perbedaan keyakinan agama lainnya serta terhadap dinamika masyarakat. Perlu dipahami bahwa perbedaan tidak dapat dihindarkan dan selalu beriringan dalam kehidupan manusia. Dasar al-Qur'an menjadi pedoman pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Anggapan bahwa agama Islam identik dengan kekerasan (*radikal*) dan intoleran, sejatinya anggapan tersebut tidak mendasar bahkan dibilang hanyalah omongan tanpa dasar.

Umat Islam diperintahkan oleh Allah Swt untuk mengedepankan sikap menghargai adanya perbedaan dengan sikap tidak merendahkan orang lain serta

tidak melakukan tindak kekerasan seperti merusak tempat ibadah umat non muslim. Hal tersebut selaras dengan dalil al-Qur'an, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

.....وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Al-Hajj: 40)

Makna ayat ini menunjukkan bahwa setiap umat Islam dilarang keras memberikan gangguan terhadap agama lain. Bahwa Islam melindungi tempat-tempat ibadah dari berbagai agama dengan adanya penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Serta adanya penekanan keras menolak penghancuran tempat-tempat ibadah. Motif kekerasan dapat mempengaruhi komunitas lain dan berdampak pada kerukunan dan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, Islam sangatlah mengedepankan prinsip toleransi (*tasamuh*) terutama dalam koridor muamalah, menjaga serta melindungi hak-hak non muslim yang hidup di lingkungan mayoritas muslim tanpa adanya tindakan kekerasan atau paksaan terhadap mereka. Hal ini mencerminkan prinsip moderasi dalam berinteraksi antara pemeluk agama lain.

D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Al-Islam kelas IX

Muatan materi tercermin dalam bahan teks bacaan dalam beberapa tema belajar. Terintegrasi dalam aktivitas project peserta didik maupun kisah inspiratif yang mengarahkan pada sikap moderasi beragama. Berikut beberapa muatan materi moderasi beragama dari buku teks Al-Islam kelas IX beberapa di antaranya:

Pertama, adanya indikator moderasi beragama pada bab 1 dengan tema menjadi pelajar muhammadiyah yang toleran. Mengawali pembahasan dengan mengutip Qs. Al-Hujurat ayat 13, kemudian ditambahkan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat tersebut ditunjukkan pada halaman 12 sebagai berikut:

“Dalam ajaran Islam tidak diajarkan untuk saling membenci umat sendiri dan umat agama lain. Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling berdampingan dengan agama yang lain, rukun dan saling menghormati”.

Sikap *tasamuh* yang diusung dalam moderasi umat beragama adalah jalan tengah antara keyakinan yang kokoh pada agama sendiri dan komitmen untuk

menjaga keharmonisan sosial dengan umat beragama lainnya. Rasulullah Saw berpesan dalam hadis bahwa adanya nilai toleransi yang diajarkan, sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ حَصْمَهُ حَصَمْتُ هُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود)

Artinya: "Barangsiapa menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan kaum Muslim), maka aku menjadi lawannya, dan pada Hari Kiamat aku akan melawan dia." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga hak-hak non-Muslim yang hidup berdampingan dengan Muslim dalam masyarakat. (Abror, 2020) Menghormati dan menjaga mereka merupakan bagian dari prinsip tasamuh dalam hal muamalah. Meskipun berbeda keyakinan dalam beragama, namun tidak menghalangi interaksi dalam kehidupan sosial. Jika seseorang hanya mengedepankan *su'udzon* (berprasangka buruk) kepada sesama, dikhawatirkan selamanya ia akan sulit menerima kebaikan yang nyata adanya. Sebaiknya ketika terjadi suatu pandangan yang berbeda maka mengedepankan sikap menghormati, menghargai dan memberikan pendapat sesuai dengan kemampuan serta keluasan ilmunya. (Wahyudin, Taufiq, & Islamy, 2021)

Kedua, adanya indikator moderat aspek *tawasuth* (tengah-tengah). Ditunjukkan pada sub bab yang berkaitan dengan aktualisasi Qs. Al-Hujurat: 13. Terdapat kalimat yang menunjukkan sikap *tawasuth* di halaman 13:

"Menghormati perbedaan dalam menjalankan hari raya. Adanya perbedaan perayaan hari raya idul fitri maupun idul adha. Perbedaan dua hari raya tersebut."

Bahwa umat Islam sebaiknya menerapkan sikap tengah-tengah (moderat) dalam beragama. Berikut adalah lafadz hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْوَسْطُ هُوَ الْعَدْلُ،
وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسْطًا"
(رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri berkata: Rasulullah Saw bersabda: "pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang menengah". (HR. Ibnu Majah)

Sikap yang moderat mengharuskan kita menjalankan agama sesuai tuntunan syariat dengan penuh tanggung jawab, tanpa berlebihan atau terlalu longgar. Bagaimana seorang muslim menjaga konsistensi menjalankan ibadah

dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini selaras hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنَ الْأَعْمَالِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Rasulullah Saw bersabda, “Berbuatlah sesuai dengan kemampuan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, sikap moderat ini juga penting dalam menghadapi perbedaan pemahaman agama yang mungkin muncul dalam komunitas Muslim. Islam menghargai *ijtihad* (usaha intelektual untuk memahami hukum-hukum syariat) selama dilakukan dengan cara yang benar, dan umat Islam dianjurkan untuk menyikapi perbedaan dengan hikmah dan kelembutan, tanpa kekerasan atau paksaan.

Ketiga, adanya indikator moderasi beragama yaitu menolak kekerasan atau ekstrimisme (*la'unf*). Hal ini terdapat pada bab 3 dengan tema saling menyayangi. Ditunjukkan kalimat yang mengandung indikator tersebut di halaman 48 sebagai berikut:

“Islam mengajarkan agar sesama manusia saling mencintai dan menjalin kasih”.

Dari kalimat tersebut menunjukkan penegasan bahwa umat Islam memiliki prinsip untuk menolak kekerasan atau ekstrimisme (*la'unf*), bahwa agama Islam menjadi agama yang *Rahmah* (penuh kasih sayang). Prinsip Islam yang mendasar adalah terciptanya perdamaian dan ketentraman pada setiap manusia. Kemudian dipertegas kalimat berikutnya pada halaman yang sama, sebagai berikut:

“Seseorang dianggap bisa mencintai yang lain apabila dia dapat mengerti keadaan orang lain”.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kekerasan yang muncul dari ketidaktahuan atau rasa prasangka buruk yang berlebihan, ekspresi keagamaan yang mengarah pada kekerasan fisik, tetapi juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya, tanpa didukung argumentasi teologis yang benar. (Mudzakkir, Ismail, Ekayanti, Hafiz, & Aliah, 2018)

Padahal dalam ajaran Islam memberikan pesan kedamaian melalui pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa Islam sebagai agama yang penuh rahmat (kasih sayang) sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Qs. Al-Anbiya: 107)

Makna ayat tersebut menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pembawa rahmat (kasih sayang) untuk seluruh alam. Kasih sayang dalam lingkup yang luas bukan untuk umat Islam saja akan tetapi bagi seluruh umat semesta alam. Setiap muslim memiliki sikap santun dan mengedepankan prasangka baik (*husnudzan*) terhadap sesama manusia. Ketika sikap lemah lembut dilakukan dalam komunikasi dengan orang lain, maka akan berdampak positif kepada kenyamanan diri sendiri dan orang lain.

Dalam perspektif al-Qur'an adanya perintah berdakwah dengan metode hikmah. Berdakwah dengan sikap santun, arif dan bijaksana disesuaikan dengan konteks penerima. Allah Swt berfirman pada Qs. An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)

Makna ayat tersebut adanya dakwah dengan metode hikmah, lemah lembut dan argumentasi yang baik. Indikator argumentasi yang baik terhadap orang lain adalah ketika seseorang sebelum berucap memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar tidak menyakiti atau menyindir hati orang lain yang mungkin sensitif terhadap perkataan yang diucapkan. Selain itu, adanya penolakan menyampaikan ajaran agama dengan bentuk ekstremisme yang bersifat kaku tidak fleksibel. Sehingga yang terjadi adalah cenderung memaksakan kehendak melalui berbagai cara kasar atau radikal. Relevansi dari surah An-Nahl ayat 125 bahwa Allah Swt menyukai kelemahlembutan dalam segala hal. Dari ayat tersebut relevan dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ"

Artinya: "Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: 'Sesungguhnya Allah menyukai kelemahlembutan dalam segala urusan, dan Dia memberikan (melalui) kelemahlembutan apa yang tidak diberikan pada kekerasan, dan apa yang tidak diberikan pada selainnya.' (HR. Muslim No. 2593)

Makna hadis diatas menegaskan pentingnya bersikap lemah lembut segala urusan terutama dalam muamalah (sosial). Jika dipahami secara mendalam ajaran Islam merupakan ajaran agama yang mendorong umatnya memiliki sikap baik, kasih sayang, dan lemah lembut. Kelemahlembutan bukan berarti kepasrahan terhadap sesuatu hal ataupun lemah dari segi fisik, akan tetapi tindakan yang dilakukan dengan dasar hati (*qalbu*).

Dengan demikian, anti kekerasan merupakan cerminan moderasi beragama yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Didukung adanya dalil tentang penekanan terhadap penolakan terhadap tindak kekerasan. Dalam berbagai situasi kekerasan dan sikap bukanlah solusi dalam menghasilkan sesuatu hal yang baik. Namun, kelemahan lembut dan prinsip kasih sayang melalui pendekatan yang damai akan berdampak pada hasil yang baik dan mampu memecahkan konflik sosial di kehidupan sehari-hari.

Keempat, terdapat indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan keadilan (*i'tidal*) pada sub bab cinta dan kasih kepada sesama makhluk. Adanya kalimat pada halaman 50 sebagai berikut:

“Islam memandang bahwa semua ciptaan Allah Swt memiliki hak-hak yang harus dihormati”.

Umat Islam memiliki tanggung jawab dalam menegakkan prinsip keadilan (*i'tidal*) dalam kehidupan. Prinsip keadilan sebagai langkah dalam terwujudnya praktek moderasi beragama. Umat Islam harus menjadi teladan dalam menegakkan keadilan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Prinsip keadilan (*i'tidal*) merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang dipertegas dalam kitab suci Al-Qur'an. Keadilan menjadi tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar individu, masyarakat, maupun dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Terdapat surah dalam al-Qur'an yang memiliki kandungan isi berkaitan dengan perintah setiap muslim harus bersikap adil dengan cara yang arif dan bijaksana. Dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walaupun dalam kondisi kafir sekalipun dengan syarat tidak memerangi Islam. Allah berfirman sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Mumtahanah:8)

Moderasi dalam Islam berarti menegakkan keadilan tanpa memihak kepada siapapun, bahkan kepada diri sendiri atau orang-orang yang disukai. Ini juga berarti menegakkan hak-hak manusia dan memberikan tempat kepada semua pihak untuk hidup dalam keharmonisan dan keadilan. Setiap muslim harus mengedepankan sikap adil dalam segala hal tanpa adanya diskriminatif terhadap sesama, maupun adanya rasa unsur dendam dan kebencian. Hal tersebut selaras firman Allah terdapat dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Maidah: 8)

Dari ayat diatas memberikan penegasan bahwa adanya perintah kepada umat Islam untuk menegakkan keadilan, terutama kepada seseorang yang mereka dibenci. Al-Qur'an menjadi pedoman yang jelas agar umat Islam dapat menegakkan prinsip *i'tidal* dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Perilaku adil harus diutamakan di atas segala perasaan subjektif seperti kecintaan atau kebencian. Hal tersebut juga ditunjukkan pada kalimat di halaman 51 sebagai berikut:

"Kita tidak boleh memanfaatkannya secara berlebihan, dan tidak boleh pula salah memanfaatkannya".

Prinsip keadilan juga ditekankan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan perlunya umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Terdapat hadis yang berkaitan dengan keadilan dalam memutuskan perkara, dalam hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فَلَمْ يَجُزْ فِي حُكْمِهِ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ
بَرَكَتَهُ، وَمَنْ حَكَمَ فَجَارَ فِي حُكْمِهِ نَزَعَ اللَّهُ بَرَكَتَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang memutuskan perkara di antara manusia dengan tidak adil, maka Allah tidak akan memberi berkah kepadanya, dan barangsiapa yang menetapkan perkara dengan adil, maka Allah akan memberinya berkah dalam keputusan tersebut." (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menekankan pentingnya keadilan dalam memutuskan perkara di antara manusia. Keadilan menjadi landasan bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam pemerintahan (Aziz, 2021). Nabi Muhammad Saw mengingatkan khususnya kepada umat Islam, bahwa keputusan yang tidak adil akan membawa kerugian,

sementara keadilan akan mendatangkan nilai keberkahan atas izin Allah Swt baik di dunia serta berdampak di kehidupan akhirat kelak.

Rasulullah Saw mengingatkan fadilah atau keutamaan bagi mereka yang menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Fadilah tersebut terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di sisi Allah di mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Penyayang, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan, adil yaitu orang-orang yang berlaku dalam hukum mereka, keluarga mereka, dan apa yang dipimpin mereka." (HR.Muslim)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw mengajarkan bahwa keadilan merupakan prinsip yang mendasar dan harus diterapkan dalam setiap bentuk kepemimpinan. Bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap manusia harus berpegang prinsip *i'tidal* dalam kehidupan. Sebab keadilan adalah amanah yang diberikan langsung oleh Allah bagi umat Islam. Sebagaimana yang sudah dijelaskan Allah dalam firmanNya dan hadis Nabi Saw serta penjelasan para ulama.

Dengan demikian, prinsip keadilan yang diajarkan Islam mencerminkan esensi dari kehidupan beragama yang moderat dan harmonis. Bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang harus ditegakkan oleh setiap manusia tanpa memandang status hubungan pribadi. Sehingga melalui perilaku adil terkhusus dalam penerapan beragama, akan menjadi penguat daripada sikap moderasi beragama.

E. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Tantangan moderasi beragama di era digital dalam bentuk melawan narasi ekstremisme yang sering disalahgunakan oleh kelompok tertentu. Narasi ini, yang bertentangan dengan prinsip *ummatan wasatha*, menanggapi dengan argumentasi yang membangun melalui pendekatan inklusif dengan dialog, pendidikan, dan pendekatan yang lebih lembut dalam menghadapi perbedaan. Dalam dunia modern yang sering diwarnai oleh ekstremisme dan radikalisme, konsep wasathiyah atau moderasi dalam beragama menjadi sangat relevan. Umat beragama dan khususnya umat Islam diharapkan mampu menjadi umat yang seimbang dalam beragama, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem,

dan mampu menjadi contoh bagi umat lain dalam hal toleransi, harmoni, dan keadilan sosial.

Adanya peran lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan sikap moderat terhadap pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah dalam menanggapi tantangan zaman, sehingga akan membawa dampak positif di lingkungan masyarakat. Melalui ruang pendidikan dilakukan upaya dalam peningkatan literasi yang memberikan wawasan pengetahuan secara luas dan menyeluruh tentang esensi ajaran agama khususnya dalam bersosial. (Sutrisno Edy, 2019)

Namun, perlu dipahami bahwa pendidikan bukan hanya sebatas lembaga pendidikan, akan tetapi pendidikan merupakan suatu sistem untuk mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan. Ketika pendidikan moderasi beragama diterapkan di masyarakat, tentu diperlukan pendekatan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan beragama. Adanya pertimbangan yang dilakukan membawa dampak terhadap ketercapaian penerapan sikap moderat serta menjadi kebiasaan setempat.

Ummatan wasatha memiliki implikasi sosial yang sangat luas. Dalam masyarakat multikultural, prinsip ini berarti menciptakan keharmonisan antara umat beragama. (Samsudin, Nasor, & Masykur, 2023) Beragam moderasi melibatkan kesadaran untuk hidup berdampingan dengan damai, menolak diskriminasi, dan mendorong toleransi. Implementasi nilai-nilai moderat beragama dalam konteks kehidupan modern dapat menghadapi banyak tantangan, terutama di negara-negara yang masih mengalami konflik sosial-politik terkait agama. Sikap moderat ini juga penting dalam menangkal *radikalisme* dan *ekstremisme* yang merusak citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

4. CONCLUSION

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Moderasi beragama adalah sikap atau perilaku yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terciptanya hubungan harmonis antara pemeluk agama yang berbeda atau antara sesama pemeluk agama yang sama. Dalam konteks moderasi beragama, keseimbangan tersebut menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama maupun sikap yang terlalu longgar (*tasahul*). Sikap moderat dalam beragama bukan berarti mengurangi kualitas keimanan, melainkan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan

sehari-hari dengan cara yang bijaksana, tanpa berlebihan (*ifrath*) atau mengurangi (*tafrith*) tuntunan ajaran agama.

Moderasi beragama dibangun beberapa dasar tindakan atau perilaku diantaranya; sikap tengah-tengah (*tawasuth*) atau keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), persamaan derajat (*musawah*) dan penolakan terhadap sikap ekstremisme atau kekerasan (*la'unf*). Terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pendidikan Al-Islam kelas VIII dan IX diantaranya terkait sikap keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), persamaan derajat (*musawah*).

REFERENCES

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Afroni, S. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(95), 70–85. <https://doi.org/doi.org/10.15575/jw.v39i1.579>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- An-Nadhrah, N. K., Casram, & Hernawan, W. (2023). Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 123–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia). *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(2), 218–231. Retrieved from <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>
- Bashori, A. D. (2013). Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam*, 36(1), 1–18.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia. *Religions*, 13(5), 451. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif* (1st ed.). Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.
- Krippendorff, K. (2004). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Vol. 13). Retrieved from <https://login.proxy.libraries.rutgers.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.as>

px?direct=true&db=buh&AN=48779086&site=ehost-live

- Lay, C. (2009). Kekerasan Atas Nama Agama : Perspektif Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 84–98. <https://doi.org/10.24042/tps.v17i2.12927>
- Mudzakkir, A., Ismail, I., Ekayanti, M. I. B., Hafiz, M., & Aliah, S. D. (2018). *Menghalau ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia* (1st ed., Vol. 1; M. N. Huda & A. M. Dja'far, eds.). Jakarta: Wahid Foundation.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam perspektif Quraish Shihab. *INCARE : International Journal of Educational Resources*, 03(01), 66–80.
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama* (3rd ed.). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama* (I, Vol. 12). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Saleh Cahyadi Mohan, M., & Lukmanul Hakim, M. (2022). Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018). *Syifa' Al-Qulub*, 6(2), 140–146.
- Samsudin, S., Nasor, M., & Masykur, R. (2023). Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3647–3657. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2005>
- Sanjaya, R. A., Khalikin, M., Ilham, M., Rezaldi, F., & Asrul. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Agama Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 57–64.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (1st ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Sudarji, S. (2020). MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 97–109. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.11>
- Sutrisno Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Toha, M., & Muna, F. (2022). Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(01), 22–28. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36>
- Wahyudin, W., Taufiq, A., & Islamy, A. (2021). Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3(2), 273–290. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4467>
- Zumrotus Sholikhah, & Muvid, M. B. M. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 115–128. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>